

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:330), Guru diartikan sebagai orang “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”. Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. (Asamana, 1994:27). Menurut Mcleod dalam Syah (1995:223) bahwa guru pada hakekatnya “*A person whose occupation is teaching other*. Artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.

Nana Sukmadinata (1997:27) mendefinisikan dalam konsep pendidikan klasik guru berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu, sedangkan dalam konsep teknologi pendidikan, guru adalah pelatih kemampuan. Dalam konsep intraksional guru berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru telah berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Dalam fungsi kode etis kode etik guru, Ali Imron (1995:196) menjelaskan bahwa profesi guru yang paling bersentuhan dengan dunia pendidikan secara langsung yang tidak saja menjunjung tinggi tata norma dan tata

nilai masyarakat melainkan juga sekaligus mewariskannya, oleh karena itu apa yang dilakukan oleh guru haruslah sesuai dengan misi pendidikan.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi Guru adalah pekerjaan dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal yang memerlukan keahlian khusus yang memiliki norma dan misi pendidikan.

b. Tugas Guru

Menurut Slameto (1995:97), menyebutkan secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada hal berikut ini.

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Jadi dalam proses belajar mengajar, Guru tidak hanya terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bertanggung jawab kepada keseluruhan perkembangan keberibadian siswa. Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa

untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

c. Status Guru

Dalam melaksanakan tugasnya, menurut Suparlan (2006:21-24) Guru memiliki status yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) pegawai negeri sipil atau pegawai swasta, (2) tenaga profesi, dan (3) pemimpin sosial.

1) Guru pegawai negeri sipil atau pegawai swasta

Seseorang akan memiliki status Guru ketika telah memperoleh Surat Keputusan (SK), baik yang diperoleh dari pemerintah maupun lembaga penyedia pelayanan pendidikan. Dengan SK tersebut seseorang akan memperoleh hak dan kewajiban yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

2) Guru sebagai Profesi

Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya Guru menyanggah persyaratan tertentu. Pengertian guru sebagai profesi secara khusus tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan

teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

3) Guru sebagai pemimpin masyarakat (*Social Leader*)

Guru sering disebut juga sebagai pemimpin masyarakat (*social leader*) dalam artian Guru sering didudukan dalam posisi sebagai tokoh yang diteladani oleh warga masyarakat dan menjadi satu-satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan.

d. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut.

- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- 2) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas hasil kekayaan intelektual.

4) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas. (pasal 40 ayat 1).

Guru harus dapat menunjukkan hak-hak yang akan diperoleh haruslah setara dengan kewajiban yang diberikan dalam pelaksanaan tugasnya, dengan demikian tuntutan hak harus diikuti dengan semangat untuk melaksanakan kewajiban dengan baik. Dinyatakan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut.

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan padanya. (pasal 40 ayat 2)

Pelaksanaan hak dan kewajiban guru dalam proses pendidikan harus selaras dan seimbang dengan pelaksanaan hak dan kewajiban peserta didik. Kejelasan tentang hak dan kewajiban ini sangat diperlukan untuk dapat memberikan jaminan tentang penghargaan dan perlindungan terhadap Guru

sebagai tenaga profesi termasuk didalamnya perlindungan dalam segi hukum.

e. Kode Etik Guru

Menurut Suparlan (2006:62-63), Kode Etik Guru Indonesia yang dirumuskan oleh persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- 2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- 3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- 4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang proses belajar mengajar.
- 5) Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan.
- 6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- 7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial.
- 8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.

9) Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

2. Minat Menjadi Guru Sejarah

a. Pengertian Minat

Dalam istilah sehari-hari, minat berarti perhatian, keinginan, kesukaan dan kecenderungan hati (Poerwodarminto, 1996:650). Adanya gejala psikis yang menunjukkan pemusatan perhatian pada suatu objek karena adanya perasaan senang. Dengan demikian seseorang akan menaruh minat terhadap objek tertentu apabila objek tersebut menarik perhatiannya, kemudian objek yang menarik perhatian adalah objek yang menimbulkan perasaan senang. Itu sebabnya seseorang yang menaruh minat terhadap objek tertentu tidak menaruh minat terhadap objek lain.

Minat merupakan faktor yang sangat penting, karena minat adalah pendorong dalam melaksanakan setiap aktivitas. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, perasangka, rasa takut atau kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan (Andi Mappiare, 1995:63).

Menurut Slameto (1995:57), minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan

perhatian karena perhatian bersifat sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang. sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dari situ diperoleh kepuasan.

Menurut W.S Wingkel (1996:30) menyatakan bahwa minat adalah kecendrungan yang mantap untuk merasa tertarik pada bidang-bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Bimo Walgito (1996:152) menjelaskan bahwa minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai perasaan senang untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut terhadap obyek tersebut. Dalam pengertian ini terkandung makna bahwa minat memiliki dua aspek penting yaitu adanya perhatian yang mendalam terhadap obyek tersebut dan adanya keinginan untuk mempelajari dan membuktikan lebih lanjut.

Ngalim purwanto (2002:56), mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara motif dan minat “minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan-perbuatan itu”. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring moves*). dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan tumbulah minat terhadap sesuatu. Apa yang

menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan baik.

A.Rachman Abroro (1993:112) menyatakan bahwa minat mengandung unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju minat tersebut, unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman tertentu (biasanya senang) sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk kemampuan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan diatas maka disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat didasarkan pada penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat hubungan tersebut akan semakin besar pula minat. Minat kemudian diekspresikan dengan partisipasi aktif dalam suatu aktifitas. individu yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberi perhatian yang besar terhadap subjek tersebut pula.

b. Jenis-Jenis Minat

Menurut Mahfudh Shalahudin (1990:60) dari asalnya minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- 1) Minat pembawaan, yaitu minat yang tidak dipengaruhi oleh faktor lain baik kebutuhan maupun lingkungan, dalam hal ini minat muncul karena bakat yang ada.
- 2) Minat dari luar, yaitu minat yang muncul karena adanya pengaruh dari luar, minat ini dapat berubah karena adanya pengaruh lingkungan maupun kebutuhan.

Menurut Sumadi Suryabata (1981:23) juga membedakan minat menjadi dua yaitu sebagai berikut.

- 1) Minat intrinsik, yaitu kecenderungan seseorang yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri.
- 2) Minat ekstrinsik, yaitu kecenderungan seseorang untuk memilih aktivitas berdasarkan orang lain.

Dari kedua pernyataan diatas disimpulkan bahwa minat dapat muncul karena adanya daya tarik dari luar maupun dari dalam individu.

c. Fungsi Minat

Menurut Whitherington (1999:136) minat berfungsi mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya, sehingga dapat membawa manusia pada hal-hal yang dianggap tidak perlu menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam dirinya karena timbulnya kesadaran untuk memenuhi kehidupan hidupnya tanpa membebani orang lain. selain itu minat juga dapat memberikan pandangan hidup seseorang atau seluruh

pembendaharaan seseorang. Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa minat sangat berarti bagi kehidupan manusia karena dapat mengarahkan tujuan hidup seseorang, seseorang tanpa memiliki tujuan hidup dalam hidupnya tidak akan dapat menjalani hidup dengan baik pula.

d. Cara Mengukur Minat

Super Crites yang dikutip Slameto (2006:60) mengemukakan empat cara untuk mengetahui minat dari subyek yaitu sebagai berikut.

- 1) Melalui perasaan senang atau tidak senang terhadap aktivitas (*expressed interest*) pada subjek yang diajukan sejumlah pilihan yang menyangkut berbagai hal atau subyek yang bersangkutan diminta menyatakan pilihan yang tepat disukainya diantara sejumlah pilihan. minat terhadap bidang tertentu dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan yang menyenangkan atau pilihan-pilihan yang berhubungan dengan bidang-bidang tersebut.
- 2) Melalui pengamatan langsung kegiatan-kegiatan mana yang paling sering dilakukan (*manifest interest*) cara ini mengandung kelemahan karena tidak semua kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang disenangi.
- 3) Melalui pelaksanaan test obyektif (*tested interest*) coretan atau gambar yang dibuat.

4) Dengan mempergunakan test bidang minat yang telah dipersiapkan secara baku.

Dari pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa minat adalah pendorong individu untuk memusatkan perhatian pada satu objek karena didorong perasaan senang terhadap objek tersebut, perasaan senang kemudian memunculkan dorongan melaksanakan aktivitas terhadap objek yang menimbulkan perasaan senang tersebut. Minat dapat diukur melalui pernyataan senang, pengamatan langsung, pelaksanaan test obyektif dan menggunakan test minat bakat.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut pendapat Super dan Crites sebagaimana dikutip Slameto (2006:60) bahwa minat dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu pekerjaan, sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian dan lingkungan. Pendapat ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan Andi Mampiare (1995:64) bahwa faktor yang mempengaruhi minat antara lain adalah latar belakang lingkungan tingkat ekonomi, status sosial dan pengalaman.

f. Unsur-Unsur Minat

Menurut Bigot yang dikutip dalam Abdul Rachman Abror (1993:112) minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut.

1) Unsur Kognisi (Mengenai)

Minat mengandung unsur kognisi artinya minat itu didahului oleh pengetahuan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut

2) Emosi (Perasaan)

Minat mengandung unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai perasaan tertentu (senang).

3) Konasi (Kehendak).

Unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan unsur emosi yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa minat menjadi guru akan timbul karena adanya pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru yang diikuti sikap atau perasaan senang dan ketertarikan terhadap profesi guru. Selanjutnya ia akan memberikan perhatian terhadap profesi guru sehingga timbul kemauan dan hasrat untuk melakukan kegiatan. Apabila seorang mahasiswa mempunyai minat menjadi guru maka dalam dirinya akan muncul sikap positif untuk mempersiapkan diri menjadi guru.

g. Minat Menjadi Guru Sejarah

Minat merupakan faktor yang sangat penting, karena minat adalah pendorong dalam melaksanakan setiap aktivitas. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, perasangka, rasa takut atau kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan (Andi Mappiare, 1995:63). A.Rachman Abroro (1993:112) menyatakan bahwa minat mengandung unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Unsur kognisi dalam arti minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju minat tersebut, unsur emosi karena dalam partisipasi atau pengalaman tertentu (biasanya senang) sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk kemampuan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan.

Minat menjadi guru sejarah adalah kecendrungan untuk memusatkan perhatian terhadap aktivitas menjadi guru sejarah karena ada dorongan perasaan senang terhadap profesi guru sejarah. Atas dasar pengertian mengenai minat menjadi guru sejarah tersebut diatas, maka disimpulkan bahwa ciri-ciri minat menjadi guru sejarah ditunjukkan dengan adanya pemusatan pikiran, perasaan senang dan perhatian yang lebih terhadap profesi guru sejarah.

Elemen minat menjadi guru sejarah bisa dimulai dari pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru sejarah, perasaan senang dan kertertarikan terhadap pendidikan sejarah, perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan sejarah, dan juga dipengaruhi oleh keinginan pribadi untuk menjadi guru sejarah itu sangatlah besar karena diharapkan akan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

3. Sikap terhadap Pelajaran Sejarah

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isue. (Petty, Cocopio, 1986 dalam Azwar S, 2000:6). Menurut Trow yang dikutip Djali (2007:114) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat, lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek.

Menurut Muhibbin Syah (2003:149) sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecendrungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik

secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) yang positif terhadap profesi pada mahasiswa jurusan keguruan merupakan petanda yang baik bagi proses belajar mahasiswa tersebut. Menurut Djaali (2007:116) sikap akan terwujud dalam bentuk perasaan senang dan tidak senang, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tertentu. Sikap seperti ini akan berpengaruh terhadap kompetensi akademik yang dicapai mahasiswa.

Menurut Slameto (2003:189-190) Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara antara lain sebagai berikut.

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui pengalaman yang disertai perasaan yang dalam.
- 2) Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja dapat pula dengan sengaja.
- 3) Melalui sugesti, disini seseorang membentuk suatu sikap terhadap obyek tanpa suatu alasan dan pemikiran jelas, tetapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang yang mempunyai wibawa dalam hidupnya.
- 4) Melalui identifikasi, disini seseorang meniru orang lain didasari keterikatan emosional dan berusaha menyamai.

Adapun beberapa konsep sikap dalam belajar menurut Djaali (2007:117-119) yaitu berikut ini.

- 1) Berusaha mendapat hasil yang baik.
- 2) Menerapkan disiplin dan tata tertib.

- 3) Menghubungkan pengalaman yang lampau.
- 4) Memiliki tanggung jawab pada aktivitas belajar.

Dari hal-hal yang diuraikan di atas disebutkan bahwa sikap merupakan aspek psikis atau mental yang membentuk pola pikir individu, dimana pola pikir individu itu akan berhubungan pada setiap kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seseorang akan menentukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Sikap juga dapat memberikan kemungkinan akan sukses atau gagalnya seseorang dalam berbagai hal.

b. Komponen Sikap

Sudjana dan Ibrahim (1989:107) menjelaskan ada tiga komponen sikap, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sikap kognisi, yaitu sikap yang berkenaan dengan wawasan atau pemahaman terhadap objek.
- 2) Sikap afeksi, yaitu sikap yang berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi suatu objek.
- 3) Sikap konasi, yaitu sikap yang berkenaan dengan kecenderungan berbuat yang berhubungan dengan suatu objek.

Menurut Azwar (2007:24-27) bahwa sikap memiliki tiga komponen yaitu sebagai berikut.

- 1) Komponen kognitif, yaitu komponen sikap yang berisi kepercayaan seseorang, mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.
- 2) Komponen afektif, yaitu menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- 3) Komponen perilaku, yaitu menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

c. Faktor-Faktor Sikap

Menurut Azwar (2007:24-27) bahwa sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) Pengalaman pribadi.

Apa yang sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

- 2) Orang lain yang dianggap penting.

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan,

atau seseorang yang berari khusus bagi kita akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.

3) Kebudayaan.

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

4) Media massa.

Sebagai sarana komunikasi berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan.

5) Lembaga pendidikan dan agama.

Lembaga pendidikan serta agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam menentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Emosional.

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

d. Sikap terhadap Pelajaran Sejarah

Menurut Sahertian (1994:26) profesi pada hakikatnya sebagai berikut. Suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan diri pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Menurut Mcleod dalam Syah (1995:223) bahwa guru pada hakekatnya “*A person whose occupation is teaching other.* Artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”. Menurut Sartono (1993), sejarah adalah citra tentang pengalaman kolektif suatu nasion dimasa lampau. manusia mengalami masa kini atau dasar peristiwa atau perkembangan di masa lampau.

Sikap terhadap pelajaran dapat didefinisikan sebagai cara bereaksi terhadap pelajaran sejarah. Sikap terhadap pelajaran sejarah, yaitu motif yang mempengaruhi tingkah laku individu untuk merasa tertarik, memperhatikan dan menunjukkan keinginannya kepada objek, seseorang, sesuatu soal atau situasi sehingga ada kecenderungan untuk memilih kegiatan yang diinginkannya, dan akan menggunakan waktu, uang dan energi yang ada padanya untuk memenuhi keinginannya, dengan indikator meliputi. 1) Sikap terhadap diri sendiri; 2) Sikap

terhadap bidang ilmu pendidikan; 3) Sikap terhadap profesi pendidikan.

Sikap positif terhadap pelajaran sejarah akan memberikan dampak pada keseriusan mahasiswa dalam belajar ilmu keguruan. Keseriusan tersebut akan memberikan kompetensi akademik yang baik pula. Sikap yang positif terhadap pelajaran sejarah juga akan memberikan rasa tanggung jawab diri dan lingkungan khususnya dalam proses perkuliahan, dengan sikap positif mahasiswa terhadap kegiatan perkuliahan sehingga perkuliahan berjalan lancar. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap pelajaran sejarah adalah cara bereaksi terhadap pelajaran sejarah yang diikuti perasaan yang bersifat positif atau negatif terhadap profesi guru.

4. Konsep Dasar Sejarah

a. Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ngalim Purwanto, 2002:11). Rumusan tentang pendidikan, lebih jauh termuat dalam UU. No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, arah

dari proses pendidikan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan diri manusia dan masyarakat untuk *survive* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses sosial, di mana seseorang dihadapkan pada kondisi dan pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (contoh paling nyata sekolah) sehingga yang bersangkutan mengalami perkembangan secara optimal (*Dictionary of Education* dalam T. Sulistyono, 2003). Dari beberapa definisi tersebut menunjukkan melihat pendidikan dari sudut pandang yang berbeda. Yang pertama, melihat dari sudut pandang psikologis, dan yang kedua dari sudut pandang sosiologis. Banyak sudut pandang untuk dapat merumuskan pengertian pendidikan sehingga banyak juga definisi tentang pendidikan. Namun demikian, pendidikan adalah proses untuk membina diri seseorang dan masyarakat agar dapat *survive* dalam menjalani hidupnya.

b. Pengertian Pendidikan Sejarah

1) Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (Peserta Didik) untuk dapat membuat manusia (Peserta Didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (Peserta Didik) lebih kritis dalam berpikir (RA.Gerungan). Ki hajar dewantara

menjelaskan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan jasmani agar selaras dengan alam dan masyarakat.

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, mendidik. Menurut UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989 “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.

2) Pendidikan Sejarah

Istilah Sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu Syajaratun yang berarti Pohon. Penggunaan kata tersebut dalam konteks masa lalu mengacu pada pohon silsilah. Dalam hal ini arti sejarah itu hanya mengacu pada masalah asal usul atau keturunan seseorang. Menurut Louis Maluf sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, maupun ekonomi pada suatu bangsa atau negara, benua atau dunia.

Inti dari Pendidikan Sejarah selalu sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Hal ini

senada dengan pendapat Sayyid Quthub yang menyatakan bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.

c. Pembelajaran sejarah

Menurut Auda Teda Ena (2001), pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan, maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid Syaifulah Sagala (2006).

Menurut Max (1992) yang dikutip Aida Teda Ena (2001) pengertian pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu secara umum dan khusus berikut ini.

1) Umum

Belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, sehingga

pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku berubah ke arah yang lebih baik.

2) Khusus

a) Behavioristik

Pembelajaran adalah suatu usaha membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dengan respon (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah atau *reinforcement* (penguatan).

b) Kognitif

Pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang telah dipelajari.

c) Gestalt

Pembelajaran adalah suatu usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi salah satu *gestalt* (pola makna).

d) Humanistik

Pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya dengan minat dan kemampuan. Kebebasan yang dimaksud tidak keluar dari kerangka belajar.

Sejarah adalah cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau nasional dimasa lampau Sartono, (1999). Sejarah merupakan situasi atau keadaan masa lampau yang memiliki perubahan dan perubahan peristiwa yang realitas. Menurut Sidi Gazalba (1996) sejarah mengandung arti berikut ini.

- 1) Sejumlah perubahan-perubahan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa dalam kenyataan sekitar kita.
- 2) Cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian-kejadian dan peristiwa yang merupakan realitas tersebut.
- 3) Ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan, kejadian-kejadian yang merupakan realitas tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungannya untuk mengetahui serangkaian peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan tujuan menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap

proses terbentuknya bangsa Indonesia melalau sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang dan menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia ang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air.

5. Pemahaman Kompetensi Akademik

a. Pengertian Kompetensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Menurut Finch dan Crunkilton dalam Mulyasa (2004:38) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal itu menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu.

Menurut Broke dan Stone (Uzer Usman, 2007:14) kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi menurut UU No. 13/2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek

pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Menurut Nana Syaodih (1997) kompetensi adalah performan yang mengarah kepada pencapaian tujuan secara tuntas menuju kondisi yang diinginkan. Berdasarkan beberapa pengertian dari kompetensi, maka disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kemampuan-kemampuan, salah satunya adalah kemampuan di bidang akademik.

Sawyer Et Al (2005:17) menyatakan bahwa standar kompetensi menghubungkan antara berikut ini.

- 1) Tugas-tugas yang dikerjakan.
- 2) Konteks tugas yang dilakukan.
- 3) Kriteria-kriteria yang spesifik.
- 4) Sifat khusus yang dibutuhkan.

b. Akademik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah akademik dapat ditemukan istilah yang berdekatan yaitu sebagai berikut.

- 1) Akademis, yaitu yang berhubungan dengan akademi, bersifat praktis, bersifat ilmu pengetahuan, bersifat teori.
- 2) Akademisi, yaitu orang yang berpendidikan tinggi dan anggota akademi.
- 3) Akademi, yaitu perkumpulan orang terkenal yang dianggap arif bijaksana untuk memajukan ilmu pengetahuan diperguruan tinggi.

Berdasarkan definisi tersebut ditarik kesimpulan bahwa akademik adalah pendidikan yang didapatkan di bangku sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki sifat pengetahuan dan teori.

c. Pemahaman Kompetensi akademik

Pemahaman kompetensi akademik merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata kuliah di perguruan tinggi dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Direktorat Ketenagaan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Ditjen PMPTK Depdiknas).

Pemahaman kompetensi akademik adalah bentuk keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki seseorang untuk dapat melaksanakan suatu tugas tertentu yang digambarkan dalam bentuk hasil *output* yaitu sebagai berikut.

- 1) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum perguruan tinggi.
- 2) Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar.
- 3) Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait.
- 4) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2004:135-136)

B. Kerangka Pikir

1. Hubungan Antara Minat Menjadi Guru sejarah (X_1) dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY (Y).

Minat menjadi guru adalah keadaan dimana seseorang mendapatkan pengetahuan dan informasi mengenai profesi guru sejarah yang diikuti dengan perasaan senang dan keterkaitan yang selanjutnya akan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap profesi guru sejarah sehingga timbul hasrat dan kemauan menjadi guru. Elemen Minat Menjadi Guru Sejarah dalam penelitian ini adalah mencakup a) Unsur kognisi; b) Unsur emosi; c) Unsur konasi.

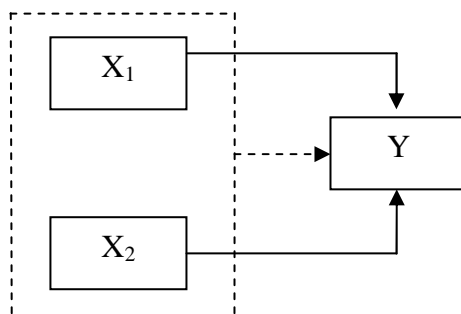
2. Hubungan Antara Sikap terhadap Pelajaran Sejarah (X_2) dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2009 FIS UNY (Y).

Sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau issue. (Petty, cocopio, 1986 dalam Azwar S, 2000:6). Komponen Sikap Terhadap Pelajaran Sejarah dalam penelitian ini adalah mencakup a) Sikap kognisi; b) Sikap afeksi; c) Sikap konasi.

3. Hubungan Antara Minat Menjadi Guru sejarah (X_1) dan Sikap terhadap Pelajaran Sejarah (X_2) dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY (Y).

Kompetensi akademik adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menanungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya dengan sub kompetensi. Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY dalam penelitian ini adalah mencakup. a) Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum; b) Memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar; c) Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait; d) Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Keterangan:

X_1 = Minat Menjadi Guru Sejarah

X_2 = Sikap terhadap Pelajaran Sejarah

Y = Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa

Pendidika Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY

—▶ = Hubungan X dan Y

----▶ = Hubungan X_1 dan X_2 secara bersamaan dengan Y

D. Perumusan Hipotesis

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Minat Menjadi Guru Sejarah (X_1) dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY (Y).
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Sikap terhadap Pelajaran Sejarah (X_2) dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY (Y).

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Minat Menjadi Guru Sejarah (X_1) dan Sikap terhadap Pelajaran Sejarah (X_2) dengan Pemahaman Kompetensi Akademik Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2009 FIS UNY (Y).